

## ANALISIS PENDAPATAN DAN EFESIENSI USAHATANI PADI SAWAH TADAH HUJAN DI KECAMATAN BAYAT

**Bimoseno Sepfrian<sup>1</sup>, Muhammad Syarqim Mahfudz<sup>2</sup>**

Jurusan Agribisnis<sup>1</sup>, Jurusan Teknik Industri<sup>2</sup>, Fakultas Sains dan Teknologi<sup>1,2</sup>,  
Universitas Duta Bangsa Surakarta<sup>1,2</sup>, Jl. Pinang No 47, Jati, Cemani, Kec. Grogol, Kabupaten  
Sukoharjo, Jawa Tengah 57552  
(0271) 7470050  
bimoseno\_sepfrian@udb.ac.id

### Abstrak

*Peran sektor pertanian selain pada tingginya penyerapan tenaga kerja, mampu juga dalam penyediaan kebutuhan pangan dalam negeri dan berkontribusi dalam menghasilkan devisa. Bentuk keberhasilan dari kebijakan tersebut terbukti pada tahun 1984 Indonesia mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan beras dan mengalami ketahanan pangan yang cukup kuat (mencapai Swasembada pangan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah tadah hujan di kecamatan bayat kabupaten klaten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode purposive sampling. Analisis data menggunakan analisis usaha tani berupa analisis pendapatan, biaya, dan efisiensi usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Bayat menguntungkan dan efisien. Pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan sebesar Rp 17.591.551,48/ha dan efisiensi usahatani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Bayat sebesar Rp 1,7 artinya layak atau telah efisien.*

*Kata Kunci: Usahatani, Tadah Hujan, Pendapatan, Biaya, Efisiensi,*

### Abstract

*The role of the agricultural sector in addition to the high absorption of labor, is also able to provide domestic food needs and contribute to generating foreign exchange. The success of this policy was proven in 1984 when Indonesia was able to be self-sufficient in meeting rice needs and experienced strong food security (achieving self-sufficiency in food). The purpose of this study was to analyze the income and efficiency of rainfed lowland rice farming in Bayat sub-district, Klaten district. The method used in this research is purposive sampling method. Data analysis uses farming analysis in the form of analysis of income, costs, and farming efficiency. The results showed that rainfed lowland rice fields in Bayat District were profitable and efficient. The income of rainfed lowland rice farming is IDR 17,591,551.48/ hectare and the efficiency of rainfed lowland rice farming in Bayat District is IDR 1.7 it means feasible or efficient.*

*Keywords: Farming, Rainfed, Income, Cost, Efficiency,*

## 1. Pendahuluan

Pembangunan pertanian merupakan usaha untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, serta memperluas pasar baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini dapat dicapai melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga mampu meningkatkan hasil, meningkatkan mutu dan menunjang pembangunan wilayah (Soekartawi, 2006).

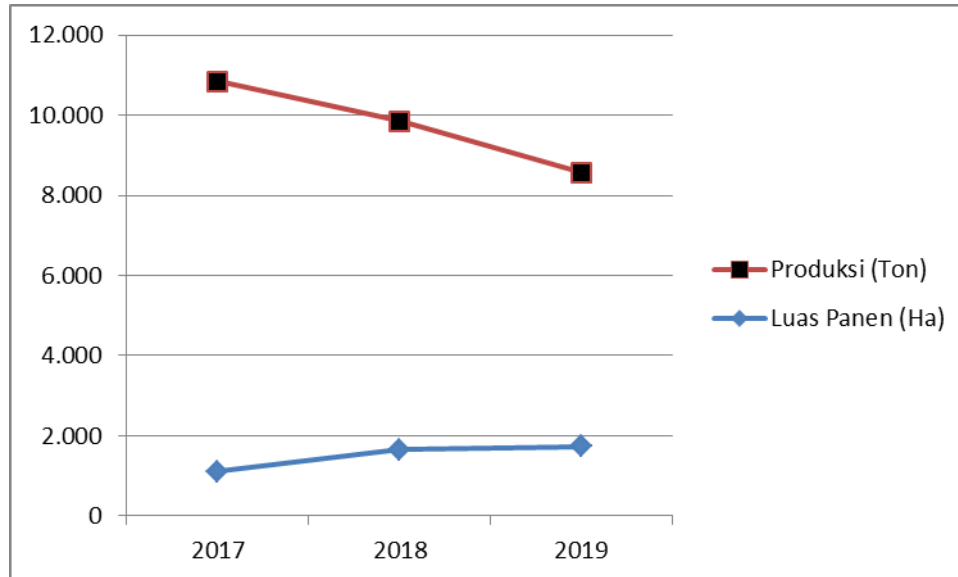
Peran sektor pertanian selain pada tingginya penyerapan tenaga kerja, juga merupakan penyediaan kebutuhan pangan dalam negeri dan berkontribusi dalam menghasilkan devisa. Bentuk keberhasilan dari kebijakan tersebut terbukti pada tahun 1984 Indonesia mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan beras dan mengalami ketahanan pangan yang cukup kuat (mencapai Swasembada pangan). Keterbatasan lahan dan sumber-sumber produktif lain berpotensi membuat petani hanya menjadi buruh upahan pada sistem disana, yang berujung pada kemiskinan struktural. Saat harga pangan mahal, petani yang berupah rendah tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan pangannya. Hal ini yang menyebabkan bertambahnya angka gizi buruk di Indonesia. Ujungnya dapat ditebak kemiskinan dan kelaparan menjadi masalah besar (Puspadi, 2005).

Tanaman padi merupakan komoditas tanaman pangan unggulan di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2019) jumlah penduduk di Indonesia mencapai 267 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk antara tahun 2010-2018 sebesar 1.33%. Data Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa total produksi padi di Indonesia tahun 2019 yaitu 54.60 juta ton GKG, mengalami penurunan sebanyak 4.60 juta ton (7.76%) dibandingkan tahun 2018, luas panen padi tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 700.05 ribu hektar (6.15%).

Kebutuhan akan beras akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Peningkatan pendapatan juga akan meningkatkan kebutuhan akan pangan yaitu beras. Maka dari itu diperlukan peningkatan produktivitas akan usahatani padi sawah untuk menghasilkan beras. Beras menjadi komoditas pangan unggulan yang sering dikonsumsi masyarakat di Indonesia.

Kekeringan merupakan kejadian kurangnya ketersediaan air yang salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya curah hujan dari batas normal pada suatu wilayah. Usahatani padi tadah hujan sangat memerlukan air hujan untuk memenuhi unsur hara pada tanaman. Menurut BPS (2020) Tiga provinsi dengan produksi padi (GKG) tertinggi pada tahun 2018 dan 2019 adalah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Oleh sebab itu peneliti fokus menganalisis usahatani padi sawah tadah hujan di kecamatan bayat kabupaten klaten provinsi jawa tengah dan melihat efesinsi dan pendapatan usahatani tadah hujan disana dengan resiko-resiko yang ada pada sistem usahatani padi sawah tadah hujan.

Grafik 1. Luas Penen dan Produksi Padi sawah Kecamatan Bayat tahun 2017-2019



Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Klaten (2020)

Luas panen , produksi padi sawah keadaan terakhir pada kecamatan bayat dari tahun 2017 sampai 2019. Terlihat bahwa ada peningkatan luas panen dari tahun 2017 sampai 2019. Untuk produksi padi sawah di kecamatan bayat dari tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami penurunan. Penurunan terjadi di tahun 2019 karena terjadi kemarau panjang atau kekeringan di kecamatan bayat kabupaten klaten. Pada kecamatan bayat yang mengandalkan sistem sawah tadah hujan, air hujan menjadi hal yang penting dalam berusahatani padi sawah tadah hujan.

Berkaitan dengan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi sawah Tadah Hujan di Kecamatan Bayat?
2. Bagaimana Efisiensi padi sawah Tadah Hujan di Kecamatan Bayat?

## 2. Metodologi

### Metode Pengambilan Contoh

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive* atau secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Menurut Singarimbun dan Efendi (2008), *purposive* yaitu pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu didasarkan pada ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya sesuai dengan kepentingan dalam penelitian.

#### a. Penentuan Sampel Desa

Penentuan daerah sampel di desa pada kecamatan Bayat dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria desa tersebut berdasarkan luas panen yang ada di desa dan jumlah luas panen padi sawah tadah hujan terbesar di Kecamatan bayat.

#### b. Metode Pemilihan Petani Sampel

Singarimbun dan Efendi (2008) menyatakan bahwa bila data dianalisis dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar sehingga dapat mengikuti

distribusi normal. Sampel yang berdistribusi normal adalah sampel yang jumlahnya  $\geq 30$  sampel.

Penentuan desa sampel dilakukan secara sengaja, yaitu dengan mempertimbangkan jumlah petani terbanyak dari desa yang ada di Kecamatan Bayat. Berdasarkan pertimbangan dari luas produksi terluas maka terpilih Desa Ngerangan dan Desa Jambakan

Penentuan jumlah petani sampel dari tiap desa dilakukan dengan metode *propotional random sampling* yaitu pengambilan jumlah sampel mengikuti proporsi jumlah petani yang ada di desa sampel. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 orang petani padi sawah tadah hujan di Desa Ngerangan dan Desa Jambakan. (Nazir, 1988)

c. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Efisiensi

1. Analisis Biaya

Konsep biaya dalam penelitian ini yaitu biaya mengusahakan. Biaya mengusahakan adalah biaya yang secara nyata dibayarkan selama proses produksi oleh petani dalam satu kali musim tanam yang terdiri dari biaya untuk sarana produksi yang meliputi biaya bibit atau benih, pupuk, obat kimia, biaya tenaga kerja luar, biaya tenaga kerja dalam dan biaya lain lain yang meliputi biaya selamatan, pajak tanah, biaya penyusutan dan transportasi. Dirumuskan sebagai berikut:

$TC = \text{biaya sarana produksi (biaya pembelian bibit/benih + biaya pembelian pupuk + biaya pembelian obat kimia + biaya tenaga kerja luar + biaya tenaga kerja dalam + biaya lain-lain (biaya selamatan + transportasi + biaya penyusutan + pajak tanah)}$

Keterangan :

$TC = \text{Biaya mengusahakan (Rp)}$

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara hasil produk padi sawah yang terjual dengan harga padi sawah tersebut yang dirumuskan sebagai berikut :

$TR = Q \times P$

Keterangan :

$TR = \text{Total Revenue/ Total penerimaan padi sawah (Rp)}$

$Q = \text{Quantity Produksi padi sawah (kg)}$

$P = \text{Price/ Harga produk padi sawah (Rp/kg)}$

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani padi sawah adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya usahatani, dirumuskan sebagai berikut

$Pd = TR - TC$

Keterangan:

$Pd = \text{Income/ Pendapatan usahatani padi sawah (Rp)}$

$TC = \text{Total Cost/ Biaya mengusahakan padi sawah (Rp)}$

$TR = \text{Total Revenue/ Total penerimaan padi sawah (Rp)}$

3. Efisiensi usahatani

Analisis efisiensi usahatani padi sawah dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio*. *R/C Ratio* dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi usahatani padi sawah ( R/C Ratio )} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* / Penerimaan usahatani padi sawah (Rp)

TC = *Total Cost* / biaya mengusahakan dalam usahatani padi sawah (Rp)

Dari rumus yang tertera di atas didapatkan kriteria sebagai berikut :

R/C > 1, berarti usahatani padi sawah efisien

R/C = 1, berarti usahatani padi sawah dalam kondisi *break even point*

R/C < 1, berarti usahatani padi sawah tidak efisien

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penerimaan usahatani padi diperoleh dari hasil produksi padi dikalikan dengan harga jual padi. Produksi, harga dan penerimaan pada usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Rata-rata Produksi, Harga dan Penerimaan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Bayat MT I Tahun 2022

Uraian	Rata-rata Produksi, Harga dan Penerimaan
	Per Ha Tadah Hujan
1 Produksi (Kg)	3.824,25
2 Harga (Rp/Kg)	Rp 4.600,00
3 Penerimaan (Rp)	Rp 17.591.551,48

Sumber : Analisis Data Primer

Produksi padi sawah Tadah Hujan pada usahatani di Kecamatan bayat rata-rata sebesar 3.824,25 kg/ha. Harga jual gabah kering panen usahatani padi petani yaitu sebesar Rp. 4.600,00/kg. Penerimaan rata-rata petani padi sawah Tadah Hujan di Kecamatan bayat sebesar Rp. 17.591.551,48/Ha.

Pendapatan rata-rata dan efisiensi usahatani padi. Pendapatan rata-rata usahatani padi sawah irigasi dan tadah hujan dapat dihitung dengan mengurangkan antara penerimaan dengan biaya mengusahakan yang sudah dikeluarkan petani. Efisiensi didapatkan dengan menggunakan rumus total penerimaan dibagi dengan total biaya mengusahakan. Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan bersih dan Efisiensi Padi Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Bayat MT I Tahun 2022 (Rp)

No	Uraian	Pendapatan Bersih
		Per Ha Tadah Hujan
.1	Penerimaan	17.591.551,48
.2	Biaya	10.513.835,02
.3	Pendapatan	7.077.716,46
.4	Efisiensi	1,7

Sumber : Analisis Data Primer

Pendapatan rata-rata yang diperoleh Tadah Hujan di Kecamatan Bayat Rp 7.077.716/Ha. Biaya Usahatani yang diperoleh petani padi sawah Tadah Hujan sebesar 10.513.835,02/Ha. Penerimaan pada usahatani padi sawah Tadah Hujan sebesar 17.591.551,48/Ha. Efisiensi usahatani padi sawah Tadah Hujan di Kecamatan Bayat sebesar Rp 1,7. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sawah Tadah Hujan di Kecamatan Bayat layak bagi petani karena R/C lebih dari 1 sehingga usahatani Tadah Hujan yang dijalankan telah efisien atau layak.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

1. Pendapatan rata-rata yang diperoleh Tadah Hujan di Kecamatan Bayat Rp 7.077.716/Ha. Biaya Usahatani yang diperoleh petani padi sawah Tadah Hujan sebesar 10.513.835,02/Ha. Penerimaan pada usahatani padi sawah Tadah Hujan sebesar 17.591.551,48/Ha.
2. Efisiensi usahatani padi sawah Tadah Hujan di Kecamatan Bayat sebesar Rp 1,7. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sawah Tadah Hujan di Kecamatan Bayat layak bagi petani karena R/C lebih dari 1 sehingga usahatani Tadah Hujan yang dijalankan telah efisien atau layak.

#### Saran

1. Perlu penelitian lebih lanjut tentang daya Saing Usahatani padi sawah Tadah Hujan di Kecamatan Bayat baik daya saing secara kompetitif maupun secara komparatif

#### Daftar Pustaka

- BPS. Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Indonesia 2019. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik
- BPS. 2020. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas padi menurut Provinsi. Badan Pusat Statistik. Jawa Tengah. <https://www.bps.go.id/>
- BPS. 2020. Luas panen dan produksi padi di Indonesia 2019.
- BPS. Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Indonesia 2019. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik

- Kecamatan Bayat Dalam Angka. 2020 . Luas Panen, Produksi dan Produktivitas padi menurut kecamatan Bayat. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Klaten
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Puspadi, 2005. *Gambaran Petani Miskin di Indonesia*. UniversitasIndonesia Pers. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Pt. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers. Jakarta
- Suryana. 2004. *Kemandirian Pangan Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. Penerbit Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia (LISPI), Jakarta.